

UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DENGAN MODEL JIGSAW KELAS X. 5 DI SMAN 10 PEKANBARU

Yennita

ABSTRACT: *The fact that is found sometimes still far from expectations, such as those found in SMAN 10 Pekanbaru, there are many teachers who teach sociology using the lecture method, as I observed, it turns out the lecture method is less attractive and less arouse students' interest and activity. One method that can be used to increase student activity is a discussion group. Seeing realities encountered in the classroom, then I found the student activity in SMAN 10 Pekanbaru in Sociology learning is still lacking. Desired activity is activity as expressed by Paul D.Dierich in Oemar Hamalik (2001: 173), which suggests that this type of activity in oral or oral activity is put forward a fact or principle, linking an event, ask questions, give advice, express opinions , interviews, and discussions.*

For it is necessary to change the model of learning to the learning objectives can be achieved and the attitudes and interests of students also changed as indicated by increasing student learning activities with creative thinking in the learning process. Seeing the students' abilities and circumstances of the class, so I tried to use a learning model with jigsaw cooperative learning model.

In the discussion section can disimpulkann that students' motivation through the use of cooperative learning model increased to 77.57%, while answering and responding to be 95.68%. Indicators of the presence of the third cycle changes are more interested and enthusiastic students to attend the lessons. It can be concluded that, participation from students who performed in the third cycle has increased in all indicators.

Keywords: *Students' motivation, cooperative leraning Jigsaw.*

PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional diatas, maka guru sebagai salah satu komponen penting diharapkan bisa mengarahkan dan menjadikan siswa memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan dan semuanya berkaitan dengan profesionalitas guru itu sendiri. Berkaitan dengan profesionalitas, maka tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dalam proses pembelajaran senantiasa guru berupaya agar peserta didik menjadi aktif, kreatif dan inovatif (UU guru dan Dosen. 2006).

Hal ini sangat sulit dicapai jika di dalam proses belajar mengajar yang dilangsungkan guru masih bersifat konvensional dan masih menggunakan model pembelajaran yang tidak lagi diminati oleh siswa seperti ceramah dan tanya jawab, model pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif. Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang

berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator.

Apalagi untuk suatu ilmu pengetahuan sosial, khususnya sosiologi yang notabene-nya adalah ilmu aplikasi, yang ruang lingkupnya tak terbatas dan mencakup hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok, sehingga pengalaman dan pengetahuan di luar kelas dan diluar buku teks juga menjadi hal pendukung dalam mereka memahami konsep-konsep dan materi-materi. Dengan kata lain, di luar kelas atau lingkungannya mereka melihat, memperhatikan dan mengamati dan di dalam kelas mereka mengkaitkan dan menghubungkannya secara teoritis dan kontekstual.

Kenyataan yang didapati terkadang masih jauh dari harapan, seperti yang ditemukan di SMAN 10 Pekanbaru, masih banyak guru-guru yang mengajar dengan menggunakan metode

ceramah, setelah saya mengamati, ternyata metode ceramah ini kurang menarik dan kurang membangkitkan minat dan aktivitas siswa. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa adalah diskusi kelompok. Menurut Alipandie (1984 : 94) ada beberapa kebaikan kerja kelompok yaitu :

1. Kegiatan melalui pengelompokan siswa-siswa yang dilakukan secara tepat dan wajar akan meningkatkan kualitas kepribadian siswa dalam hal bekerjasama, saling menghargai pendapat, toleransi, berfikir kritis dan disiplin.
2. Menumbuhkan semangat persaingan yang positif dan konstruktif, karena masing-masing siswa dalam kelompok lebih giat dan bersungguh-sungguh bekerja.
3. Menanamkan rasa persatuan dan solidaritas yang tinggi, sebab siswa yang pandai akan membantu temannya yang kurang pandai.

Untuk melaksanakan metode diskusi kelompok di kelas X.5 saya melihat kemampuan siswa. Ternyata hal yang membuat diskusi kelompok tidak efektif yaitu

1. Siswa masih kurang mau untuk berbicara di depan kelas sebab kurangnya percaya diri dan tidak adanya keberanian.
2. Dalam kelompok hanya satu atau dua orang saja yang aktif, sedangkan yang lainnya membicarakan hal lain yang tidak berhubungan dengan tugas kelompok.
3. Dalam melaksanakan diskusi kelompok saya juga melihat di antara anggota kelompok ada yang suka mengganggu teman karena mereka beranggapan bahwa dalam belajar kelompok (diskusi) tidak perlu semuanya bekerja. Karena tidak semua anggota kelompok yang aktif, maka tanggung jawab dalam kelompok menjadi kurang,
4. Bahkan dalam kerja kelompok (diskusi), saya juga menemukan ada di antara anggota kelompok yang egois sehingga tidak mau menerima pendapat teman.

Melihat kenyataan-kenyataan yang ditemui di dalam kelas, maka saya berpendapat bahwa aktivitas siswa di SMAN 10 Pekanbaru dalam pembelajaran Sosiologi masih kurang. Aktivitas

yang diinginkan adalah aktivitas seperti yang diungkapkan oleh Paul D. Dierich dalam Oemar Hamalik (2001: 173) yang mengemukakan bahwa jenis aktivitas dalam kegiatan lisan atau oral adalah mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, dan diskusi.

Sedangkan dalam kenyataan di kelas X.5 SMAN 10 Pekanbaru masih banyak siswa yang tidak aktif dalam diskusi, siswa yang jarang sekali mengemukakan pendapat/argumen, mengajukan pertanyaan, apalagi mengajukan saran. Padahal aktivitas siswa dalam diskusi seperti halnya mengemukakan pendapat dan argumen, bertanya ataupun memberi saran sangat diperlukan tidak hanya untuk mencari nilai tetapi dengan keaktifan siswa tersebut dapat membagi pengetahuan dan wawasan sehingga informasi menjadi merata.

Apalagi dalam pembelajaran sosiologi yang cakupannya bukan hanya individu dan kelompok, tetapi juga masyarakat. Untuk mempelajarinya tidak hanya bisa dari buku teks saja tetapi juga harus melihat kenyataan yang terjadi di luar kelas. Oleh karena itu diperlukan aktivitas siswa untuk membagi semua pengetahuan, wawasan dan materi yang ia pelajari.

Untuk itu perlu diadakan perubahan model pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan sikap dan minat siswa juga ikut berubah yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa dengan berfikir kreatif dalam proses belajar mengajar. Melihat kemampuan siswa dan keadaan kelas, maka saya mencoba menggunakan model pembelajaran dengan model *diskusi kelompok dengan memberi tanggung jawab kepada perorangan dari semua anggota kelompok (tipe jigsaw)*. Langkah-langkah jigsaw adalah :

1. Peserta didik dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
4. Anggota dari tim yang berbeda telah memberi bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok inti) untuk mendiskusikan susb bab mereka
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap-tiap anggota kembali kekelompok asal dan

bergantian menjelaskan kepada teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh

6. Tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusi
7. Guru memberi evaluasi
8. Penutup

Model ini dipilih karena di dalam model pembelajaran *diskusi kelompok* tipe Jigsaw semua anggota kelompok diberi tugas dan tanggung jawab, baik individu maupun kelompok. Jadi, keunggulan pada *diskusi kelompok* tipe Jigsaw dibanding dengan diskusi sebelumnya yaitu seluruh anggota dalam kelompok harus bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan, dan membagi tugas tersebut secara perorangan sehingga tugas tersebut menjadi tanggung jawab individu dan juga tanggung jawab kelompok begitu juga dengan sistem penilaiannya.

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan dalam pembelajaran sosiologi khususnya pokok bahasan perilaku menyimpang dengan menggunakan pembelajaran *diskusi kelompok* tipe Jigsaw, maka dapat dirumuskan masalah *Bagaimana Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Sosiologi Dengan Model Jigsaw Kelas X. 5 Di SMAN 10 Pekanbaru ?*

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah peningkatan aktivitas belajar siswa dan motivasi belajar siswa dalam Pendidikan Sosiologi melalui metode *Diskusi kelompok* dengan model *Jigsaw*.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Guru dapat meningkatkan strategi pembelajaran sosiologi
2. Siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk bertanya
3. Guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sosiologi
4. Siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran
5. Siswa lebih berani dan tidak canggung lagi mengungkapkan pendapatnya kepada kelompok lain maupun kepada siswa yang lainnya.
6. Meningkatkan aktivitas belajar siswa dan motivasi belajar Pendidikan Sosiologi melalui Model pembelajaran kooperatif Jigsaw..

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka

penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak

1. Secara akademis diharapkan penelitian ini menjadi bahan pengetahuan dan tambahan kajian ilmu dalam dunia pendidikan terutama guru mata pelajaran sosiologi
2. Secara praktis diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai referensi bagi berbagai pihak yang membutuhkan sebagai variasi pengajaran.

Salah satu hal yang merupakan tanggung jawab guru terhadap siswa adalah meningkatkan aktivitas belajar siswa. Menurut Anton M. Mulyono (2001 : 26), Aktivitas artinya “kegiatan/keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Sedangkan Belajar menurut Oemar Hamalik (2001: 28), adalah “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Jika seseorang telah belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Guru berperan penting dalam melihat segala sesuatu yang terjadi pada siswa dan ikut membantu dalam pembelajaran, sehingga yang diharapkan dan tujuan dapat tercapai. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku dengan melakukan suatu kegiatan.

Selain itu proses pembelajaran yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah. Proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik apabila interaksi antara murid dengan guru serta lingkungan belajar terjadi dengan baik. Menurut Usman (1994:1) “proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”. Lebih lanjut Surya Subroto (1997:156) menyatakan bahwa :

Interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan peserta didik (murid). Dalam suatu sistem pengajaran, interaksi edukatif merupakan faktor penting dalam usaha mencapai terwujudnya situasi belajar dan mengajar

yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Proses pembelajaran bukanlah berarti sekedar pemindahan ilmu tetapi juga berupa penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Setelah terjadi proses belajar diharapkan adanya perubahan pada diri siswa akibat adanya interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan lingkungannya. Sesuai dengan yang kemukakan oleh Slameto (2002:13) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interakasi dengan lingkungannya”.

Kegiatan belajar yang mengutamakan optimalisasi kegiatan siswa yang belajar dikenal dengan istilah pembelajaran dengan kata lain aktivitas siswa mempunyai peran penting dalam pembelajaran. Guru sebagai motor dari pembelajaran harus dapat menciptakan kiat-kiat memungkinkan terciptanya suasana yang dapat membuat siswa sebagai subjek didalamnya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan proses pembelajaran.

7. Diskusi kelompok (cooperative learning)

a. Pengertian pembelajaran *Cooperative Learning*

Keberhasilan dari pembelajaran sangat ditentukan oleh pemilihan metode belajar sebab dengan penyajian pembelajaran secara menarik akan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, sebaliknya jika pembelajaran itu disajikan dengan cara yang kurang menarik, membuat motivasi siswa rendah. Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, upaya yang harus dilakukan guru adalah memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang tepat diharapkan akan meningkatkan minat belajar siswa yang ditandai dengan aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa adalah metode *cooperative learning*. *Cooperative learning* adalah pembelajaran yang dilakukan pada kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun

pengalaman kelompok. Esensi pembelajaran *cooperative learning* itu adalah tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa terdapat sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal.

Pada *cooperative learning* terdapat saling ketergantungan positif antara anggota kelompok. Siswa saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan tergantung pada kerja sama yang kompak dan serasi dalam kelompok itu. Dengan memperhatikan pengertian dari *cooperative learning* di atas, peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran ini sangat baik untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa terutama dalam sub pokok perilaku menyimpang, sebab dalam pokok bahasan ini, materi tidak hanya didapat dari buku teks tetapi pengalaman dan kenyataan yang ada di lingkungan siswa juga bisa menjadi bahan ajar. Setiap siswa memiliki pengalaman dan kenyataan yang berbeda-beda dari tiap-tiap siswa sehingga diperlukan kerjasama dan pembagian pengetahuan dan informasi, sehingga tiap anggota memiliki tanggung jawab untuk membagi pengetahuannya selain itu di dalam kerja kelompok tidak ada lagi anggota kelompok yang asal namanya saja tercantum sebagai anggota kelompok, tetapi semua harus aktif.

Metode *cooperative learning* mengupayakan seseorang peserta didik mampu mengajarkan pada teman peserta lain, mengajar teman sebaya ini dimaksudkan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu pada waktu yang bersamaan, dengan kata lain ia menjadi narasumber bagi teman yang lain. Pengorganisasian metode pembelajaran ini dicirikan dengan interaksi siswa dimana siswa bekerjasama, berkompetensi dan saling membantu dalam kelompoknya untuk mempelajari suatu materi pelajaran. Sehingga akhirnya diharapkan dapat terwujud rasa kebersamaan sekaligus motivasi dan keaktifan siswa dalam belajar. Menurut Alipandie (1984 : 94) ada beberapa kebaikan kerja kelompok yaitu :

1. Kegiatan melalui pengelompokkan siswa-siswa yang dilakukan secara tepat dan wajar akan meningkatkan kualitas kepribadian siswa dalam hal bekerjasama, saling menghargai pendapat, toleransi, berfikir kritis dan disiplin.
2. Menumbuhkan semangat persaingan yang

positif dan konstruktif, karena masing-masing siswa dalam kelompok lebih giat dan bersungguh-sungguh bekerja.

3. Menanamkan rasa persatuan dan solidaritas yang tinggi, sebab siswa yang pandai akan membantu temannya yang kurang pandai.

Menurut Sudjana (2001 : 20) teknik kerja kelompok digunakan oleh pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka mampu melakukan kerja sama di dalam kelompok-kelompok yang sengaja dibentuk guna melaksanakan kegiatan pembelajaran tertentu yang ditugaskan pada para peserta didik. Penggunaan teknik ini ditandai dengan :

1. Tersusunnya pembagian tugas kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar, yang akan dilakukan peserta didik.
2. Ada aturan atau prosedur pelaksanaan tugas.
3. Peserta didik diorganisasi kedalam kelompok-kelompok kecil untuk melaksanakan tugas.
4. Tersedianya fasilitas, alat, waktu dan daya dukung lainnya.
5. Ada kerjasama didalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab diantara peserta didik didalam kelompok.

Sudjana (2001 : 30) juga berpendapat bahwa teknik penentuan oleh kelompok ini dapat mengoptimalkan kreativitas dan partisipasi setiap peserta didik sehingga dapat mengurangi bahkan menghilangkan pembicaraan tunggal atau pandangan hanya dari sebahagian peserta didik yang dapat mendominasi proses pembelajaran.

Dengan demikian metode *cooperative* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa antara lain; dapat bekerja sama dengan siswa lain, mempunyai lebih banyak kesempatan untuk bertoleransi atau menghargai perbedaan. Selain itu dapat juga meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Sosiologi, meningkatkan motivasi, harga diri, dan sikap positif serta meningkatkan keaktifan siswa.

b. Unsur-unsur pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Muslimin Ibrahim dkk (2006:6) unsur-unsur pembelajaran *cooperative learning* adalah :

1. Siswa dalam kelompoknya harus beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”.
2. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu

di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.

3. Siswa harus melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
4. Siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
5. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
6. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
7. Siswa diminta untuk mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok *cooperative learning*.

Dari unsur-unsur tersebut terlihat bahwa setiap peserta didik tidak hanya dituntut untuk bertanggung jawab dalam kelompok tetapi juga tanggung jawab secara individu.

c. Ciri-ciri *cooperative learning*

Sebagai seorang guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa tentu ia akan memilih manakah model pembelajaran yang tepat diberikan untuk materi pelajaran tertentu. Apabila seorang guru ingin menggunakan metode *cooperative learning*, maka haruslah terlebih dahulu mengerti tentang *cooperative learning* tersebut. Dalam hal ini Muslim Ibrahim (dalam Depdiknas, 2005 : 46) mengemukakan ciri-ciri metode *cooperative learning* sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara *cooperative* untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi pada individu.

Dengan memperhatikan ciri-ciri tersebut, seorang guru hendaklah dapat membentuk kelompok sesuai dengan ketentuan, sehingga setiap kelompok dapat bekerja dengan optimal.

Belajar kelompok lebih identik dengan kerjasama. Kerjasama siswa akan menciptakan hubungan manusiawi yang memungkinkan munculnya berbagai wawasan dan gagasan yang cemerlang. Semua itu akan menimbulkan pengalaman belajar siswa. Pembelajaran secara kelompok dalam suatu komunitas belajar dapat menum-

buhkan rasa sosial, kepedulian, rasa tanggung jawab, toleransi, menghargai pendapat dan juga dapat meningkatkan motivasi, harga diri dan sikap positif, prestasi dan aktivitas belajar siswa

Manfaat pembelajaran *cooperative learning* menurut Arends (1994:409) adalah:

1. Meningkatkan kemampuan untuk bekerjasama dan sosialisasi.
2. Melatih kepekaan diri, empati melalui variasi perbedaan sikap dan perilaku selama bekerjasama.
3. Mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri.
4. Meningkatkan motivasi belajar siswa, harga diri dan sikap perilaku yang positif, sehingga dengan pembelajaran *cooperative* siswa akan tahu kebudayaan dan belajar untuk saling menghargai satu sama lain.
5. Meningkatkan prestasi belajar dengan menyelesaikan tugas akademik, sehingga dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.

Dengan adanya metode *cooperative learning* ini diharapkan siswa akan aktif memecahkan masalah baik dalam kelompok maupun individu, sehingga tidak ada lagi siswa yang pasif dalam belajar dan kegiatan pembelajaran akan berjalan baik.

8. Metode Cooperative Learning tipe Jigsaw

Dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terdapat 3 karakteristik yaitu:

- a. kelompok kecil,
- b. belajar bersama
- c. pengalaman belajar

Esensi *cooperative learning* adalah tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal. Keadaan ini mendukung siswa dalam kelompoknya belajar bekerja sama dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh sampai suksesnya tugas-tugas dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Johnson (1991 : 27) yang menyatakan bahwa “Pembelajaran *Cooperatif learning* tipe Jigsaw ialah kegiatan belajar secara kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama sampai kepada pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok”.

Persiapan dalam pembelajaran *cooperatif learning* tipe Jigsaw

- a. Pembentukan Kelompok Belajar
Pada metode *cooperatif learning* tipe Jigsaw siswa dibagi menjadi dua anggota kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kelompok *cooperative* awal (kelompok asal).

Siswa dibagi atas beberapa kelompok yang terdiri dari 3-5 anggota. Setiap anggota diberi nomor kepala, kelompok harus heterogen terutama di kemampuan akademik.

2. Kelompok Ahli

Kelompok ahli anggotanya adalah nomor kepala yang sama pada kelompok asal.

- b. Langkah-langkah metode *cooperative learning* tipe Jigsaw

Metode *cooperatif learning* tipe Jigsaw ini berbeda dengan kelompok kooperatif lainnya, karena setiap siswa bekerja sama pada dua kelompok secara bergantian, dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok kecil yang disebut kelompok asal, beranggotakan 4-5 orang. Setiap siswa diberi nomor kepala misalnya A,B,C,D, dan E
- b. Membagi wacana/tugas sesuai dengan materi yang diajarkan. Masing-masing siswa dalam kelompok asal mendapat wacana/tugas yang berbeda, nomor kepala yang sama mendapat tugas yang sama pada masing-masing kelompok.
- c. Kumpulkan masing-masing siswa yang memiliki wacana/tugas yang sama dalam satu kelompok sehingga jumlah kelompok ahli sama dengan jumlah wacana atau tugas yang telah dipersiapkan oleh guru.
- d. Dalam kelompok ahli ini tugaskan agar siswa belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana/tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

- e. Tugaskan bagi semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil dari wacana/ tugas yang telah dipahami kepada kelompok kooperatif awal (kelompok asal). Poin c, d, dan e dilakukan dalam waktu 30 menit.
 - f. Apabila tugas telah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli masing-masing siswa kembali ke kelompok kooperatif asal.
 - g. Beri kesempatan secara bergiliran masing-masing siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas di kelompok ahli. Poin f dan g dilakukan dalam waktu 20 menit.
 - h. Bila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya secara keseluruhan, masing-masing kelompok menyampaikan hasilnya dan guru memberikan klarifikasi. (10 menit).
- c. Tema-tema esensial dalam sosiologi dipilih dan bersumber serta merupakan kajian tentang masyarakat dan perilaku manusia, dengan meneliti kelompok yang dibangunnya, kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, komunitas, pemerintahan dan berbagai organisasi sosial, agama, politik, bisnis, dan sebagainya
 - d. Materi-materi sosiologi dikembangkan sebagai suatu lembaga pengetahuan ilmiah dengan pengembangan teori yang didasarkan pada observasi ilmiah bukan lagi spekulasi di belakang meja atau observasi impresionistik.

C. Kerangka Konseptual

Dalam pembelajaran *cooperatif learning* tipe Jigsaw kegiatan dilakukan dalam tiga tahapan yaitu :

- a. tahap I (kooperatif asal)
- b. tahap II (kelompok ahli)
- c. tahap III (kelompok gabungan)

Untuk meningkatkan aktivitas siswa perlu ada motivasi, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Dalam hal ini saya hanya meneliti sampai aktivitas siswa.

D. Hipotesis Tindakan

Dengan menerapkan metode *cooperative learning* tipe Jigsaw dalam pelajaran Pendidikan sosiologi di SMAN 10 Pekanbaru di kelas X.5 aktivitas siswa dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *action research*, menurut Luthfian Almash dkk (1998:12) Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

PTK selain bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, juga untuk meningkatkan kinerja guru dan dosen dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, PTK bukan hanya bertujuan untuk mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan yang dihadapi, tetapi yang lebih penting adalah memberikan pemecahan berupa tindakan untuk mengatasi masalah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PTK adalah suatu penelitian

B. Hakikat Pendidikan Sosiologi

Pendidikan sosiologi merupakan mata pelajaran yang dapat membentuk siswa agar lebih bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sosialnya dimana, siswa diminta bisa hidup bermasyarakat dengan baik. Berdasarkan kurikulum 1994, maka pelajaran Sosiologi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep-konsep sosiologi seperti : Sosialisasi, Kelompok Sosial, Struktur Sosial, Lembaga sosial, Perubahan sosial, konflik, sampai dengan terciptanya integrasi
2. Memahami berbagai peran sosial dalam masyarakat
3. Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat

Sedangkan Karakteristik mata pelajaran Sosiologi SMA adalah:

- a. Sosiologi merupakan disiplin intelektual mengenai pengembangan pengetahuan yang sistematis dan terandalkan tentang hubungan sosial manusia pada umumnya dan tentang produk hubungan tersebut khususnya
- b. Materi sosiologi mempelajari perilaku, interaksi perilaku dan interaksi kelompok, menelusuri asal-usul pertumbuhan serta menganalisis

yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran dan upaya meningkatkan proses serta hasil belajar.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 10 Pekanbaru pada kelas X.5. Tahun Pelajaran 2013 /2014. Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan sejak persiapan sampai dengan penulisan laporan penelitian secara keseluruhan dilakukan selama 3 bulan yakni sejak bulan Maret sampai dengan bulan April 2014 (semester II tahun pelajaran 2013 /2014) dengan **Standar Kompetensi** yaitu Menerapkan nilai dan norma dalam proses pengembangan kepribadian. **Kompetensi Dasar** yaitu Mendeskripsikan terjadinya perilaku menyimpang dan sikap-sikap anti sosial.

C. Variabel dan Data

Sesuai dengan tujuan penelitiannya peneliti ingin melihat peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe Jigsaw. Untuk mendapatkan data disetiap pertemuannya peneliti menggunakan lembar observasi dimana variabel yang diteliti ialah :

- 1) kehadiran,
- 2) ketertiban kelas,
- 3) bertanya,
- 4) menjawab dan menanggapi

D. Populasi dan Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas X.5 SMAN 10 Pekanbaru. Jumlah seluruh siswa kelas X.5 yang terdaftar pada tahun 2013-2014 sebanyak 36 siswa. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik total sampling, artinya semua populasi dijadikan sampel sebagai subjek penelitian. Pengambilan sampel bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 : Populasi dan subjek penelitian

No	Siswa	Populasi	Sampel
1	Laki-laki	14	14
2	Perempuan	22	22
	Jumlah	36	36

E. Rencana Tindakan

Menurut Arikunto (2008 : 16) secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu :

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Pengamatan
4. Refleksi

Adapun model dan pelaksanaan untuk masing-masing tahap serta tindakan yang menjadi dasar penelitian ini meliputi:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini berkaitan dengan penyelenggaraan administrasi penelitian, izin dan alat pendukung lainnya (alat tulis).

2. Tahap Pelaksanaan

Penelitian ini dibagi dalam 3 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari pertemuan, masing-masing pertemuan meliputi kegiatan utama yang meliputi:

1) Perencanaan (*planing*)

Perencanaan dilakukan sebelum proses pembelajaran dilakukan di kelas, perencanaan disesuaikan dalam fase-fase yang terdapat dalam metode *cooperative learning* model jigsaw. Langkah-langkah dalam perencanaan adalah sebagai berikut: guru membuat persiapan pembelajaran, karena persiapan pembelajaran merupakan salah satu langkah awal sebelum seseorang melakukan pembelajaran, tanpa adanya persiapan pembelajaran terencana, kecil kemungkinan untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif, proses pembelajaran diawali dengan perencanaan yang mencerminkan perkiraan tindakan yang akan dilakukan saat belajar dilaksanakan.

2) Tindakan (*acting*)

Merupakan strategi dan skenario yang direncanakan atau rencana tindakan pembelajaran yang akan dilakukan, hendaknya dijabarkan serinci mungkin secara tertulis. Rincian tindakan itu menjelaskan:

1. Langkah demi langkah kegiatan yang akan dilakukan
2. Kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh guru
3. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa

Namun tindakan yang menjadi dasar pada penelitian ini meliputi:

1. Tahap Cooperative (kelompok awal)

Pada tahap ini siswa dibagi menjadi 6 kelompok kecil, tiap-tiap kelompok terdiri dari anggota yang berjumlah 6-7 orang. Lalu

kepada setiap kelompok diberikan satu paket informasi/Buku Dalam tahap ini siswa menerima sebagian informasi yang harus dipecahkan dalam kelompoknya serta setiap anggota kelompok melakukan atau mengatur pembagian tugas masing-masing anggota yang salah satu anggota tinggal di kelompok *cooperative* serta menentukan buku atau sumber yang akan digunakan dalam penyampaian materi.

2. Tahap Ahli

Pada tahap ahli dibentuk kelompok kecil siswa yang baru, tiap-tiap anggota kelompok ini merupakan perwakilan dari masing-masing kelompok awal yang menguasai bidangnya atau yang mempunyai pengetahuan lebih banyak dari temannya. Sebagai anggota yang mendapat tugasnya tentu siswa harus ahli dalam bidang yang menjadi tugasnya sehingga bisa melakukan hal-hal sebagai berikut:

- Belajar bersama dan menjadi ahli dalam bidang informasi yang menjadi tugasnya.
- Merencanakan cara siswa bagaimana menyampaikan atau bagaimana memberikan informasi atau isi paket materi yang telah dikuasai kepada anggota kelompok awal.

3. Tahap Akhir

Pada tahap akhir siswa kembali kepada kelompok awal yang masing-masing anggotanya telah menjadi ahli. Lalu siswa tersebut saling bertukar informasi dan mengajarkan materi yang telah dikuasai kepada anggota yang lain. Pada tahap akhir ini, kelompok siswa menghasilkan pemecahan yang merupakan hasil kelompok awal.

3) Pengamatan (*observing*)

Berfungsi untuk melihat dan mengamati keterlibatan siswa dalam hal :

- Kehadiran siswa
- Partisipasi siswa dalam hal ketertiban kelas
- Partisipasi siswa dalam hal bertanya
- Partisipasi siswa dalam hal menjawab dan menanggapi

4) Refleksi (*reflecting*)

Adalah catatan tentang tanggapan peneliti dan pendapat guru berupa kesimpulan dari

perilaku dan tindakan siswa dan mencatat segala kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama proses belajar-mengajar berlangsung.

5) Data dan Cara Pengumpulannya

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah yang berkaitan dengan partisipasi siswa dalam pembelajaran Sosiologi yang meliputi:

- kehadiran
- ketertiban
- bertanya
- menjawab dan menanggapi

Alat yang dipakai untuk mengumpulkan data pada penelitian ini terdiri dari : *checklist*, dan *rating scale* diantaranya adalah :

1. Checklist

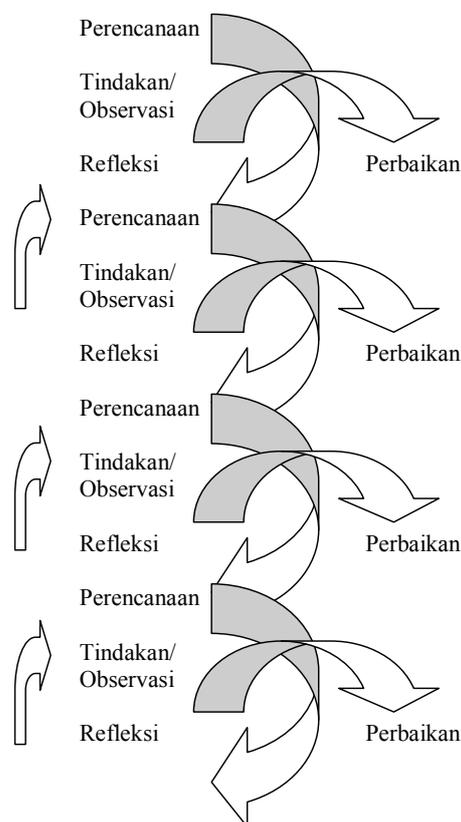
Cara ini menggunakan pernyataan “ya” atau “tidak” atau juga bisa dengan pernyataan “ada” terhadap indikator yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Rating scale

Rating scale, yaitu pengukuran terhadap keadaan pada saat dilakukan kegiatan, dengan menggunakan pilihan jawaban seperti :

- aktif (>60%)
- sedang (41-60%)
- kurang (<41%) (Sociadi 2000 : 30)

Gambaran Penelitian Tindakan Kelas (action research)



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas X.5 SMA Negeri 10 Pekanbaru, yang mana penelitian ini terdiri dari tiga siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan.

SIKLUS I

a). Perencanaan (*planning*)

Rencana yang dilakukan pada tiap pertemuan dalam siklus I, meliputi ;

- 1) Menyiapkan konsep materi atau paket informasi untuk dibagi-bagikan kepada tiap-tiap kelompok kecil siswa. Materi yang di pelajari masing-masing ahli adalah :

Ahli I tentang : Faktor penyebab perilaku menyimpang

Ahli II tentang : Bentuk dan sifat dari perilaku menyimpang

Ahli III tentang : Macam-macam perilaku menyimpang

Ahli IV tentang : Dampak perilaku menyimpang terhadap kerusakan lingkungan

- 2) Merancang waktu untuk tiap-tiap kegiatan :

- Ø 10 menit untuk tahap persiapan
- Ø 20 menit untuk tahap *cooperative*
- Ø 30 menit untuk tahap ahli
- Ø 30 menit untuk tahap akhir
- Ø 30 menit untuk waktu tanya jawab

b) Tindakan (*Acting*)

Sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati, maka tindakan yang dilakukan pada siklus I meliputi :

- a. Menerangkan kepada siswa aturan yang berlaku dalam metode *cooperative learning* tipe jigsaw
- b. Tahap cooperative
 - 1) Membagi kelompok besar siswa menjadi 6 kelompok kecil
 - 2) Membagikan paket informasi yang berbeda kepada tiap-tiap kelompok kecil

- 3) Meminta siswa untuk mempelajari atau membahas materi yang diterima. Kemudian di dalam membahas materi seluruh siswa belajar bersama dalam kelompok dan siswa saling kerjasama antar kelompok
- 4) Semua siswa melakukan atau mengatur pembagian tugas masing-masing anggota kelompok. Serta menentukan buku sumber yang akan digunakan.

c. Tahap Ahli

- Ø Membentuk kelompok kecil siswa yang baru, tiap-tiap anggota kelompok merupakan perwakilan dari masing-masing kelompok awal yang menguasai bidang informasi sesuai dengan paket informasi yang di terimanya beserta daftar pertanyaan.
- Ø Meminta siswa belajar bersama dan menjadi ahli dalam bidang informasi yang menjadi tugasnya, di sini siswa tampak telah serius dalam berkelempok, yang mana seluruh siswa tekun dalam menyampaikan materi kepada masing-masing siswa.
- Ø Meminta siswa untuk merencanakan cara menyampaikan atau memberi informasi materi yang telah di kuasai kepada anggota kelompok awal.

d. Tahap Akhir

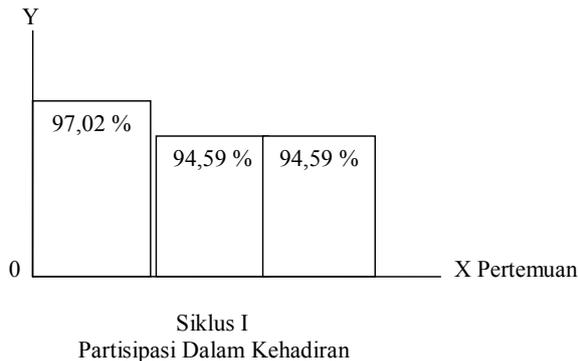
- Ø Mengarahkan siswa untuk kembali ke kelompok awal
- Ø Menyuruh siswa untuk saling tukar atau saling ajar tentang informasi yang telah dikuasai dan disampaikan kepada anggota yang lain, dan disini siswa harus menguasai materi yang telah ia dapat dari kelompok yang lain
- Ø Menyuruh siswa untuk menyusun materi sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah diberikan sebelumnya
- Ø Mengadakan tanya jawab (dari siswa untuk siswa) tentang materi yang telah dipelajari

c) Pengamatan (*observing*)

Pada tahap observasi peneliti mengobservasi hal-hal sebagai berikut :

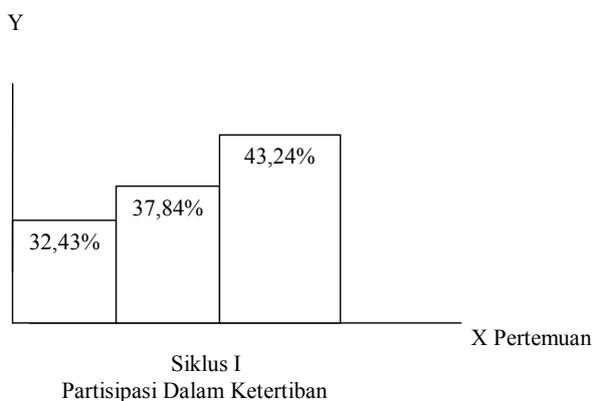
a. Partisipasi Siswa Dalam Kehadiran

Kehadiran siswa kelas X.5 pada siklus I cukup baik karena ada beberapa orang siswa yang tidak bisa hadir disaat pembelajaran dikarenakan sakit, izin dan alpa. Persentase kehadiran siswa dalam 3 kali pertemuan pada siklus I dapat dilihat dari bagan dibawah ini :



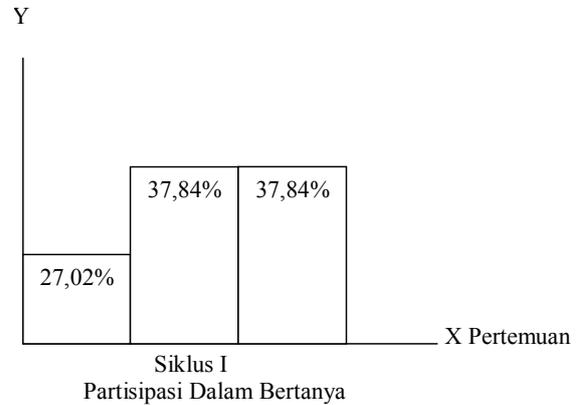
b. Ketertiban Kelas

Pada siklus I ini, kelas sangatlah kurang terkontrol siswa terlihat bingung dalam melakukan kegiatan, malah terdapat siswa yang berbicara diluar topik materi yang telah dipelajari. Akibatnya, materi menjadi terbengkalai dan menyebabkan kelas menjadi kurang tertib, tetapi untuk setiap pertemuan terjadi peningkatan dari ketertiban siswa tetapi belum mencapai hal yang diharapkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari bagan di bawah ini :



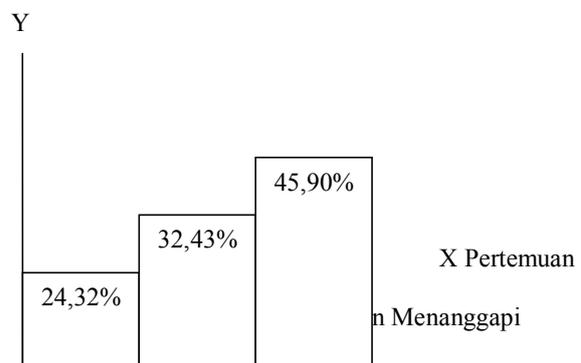
c. Partisipasi Siswa Dalam Bertanya

Pada pertemuan pertama sedikit sekali jumlah siswa yang bertanya yaitu hanya 27,02%. Tetapi terjadi peningkatan pada pertemuan selanjutnya walau belum sebagus yang diinginkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bagan di bawah ini



d. Partisipasi siswa dalam menjawab dan menanggapi

Dalam aktivitas menjawab dan menanggapi, lebih terlihat peningkatan siswa dari setiap pertemuan di siklus I ini. Jumlah ini masih kecil, ini karena siswa masih kurang percaya diri dan ragu-ragu dalam memberi tanggapan dan menjawab sehingga Jumlah tersebut belum menunjukkan pemerataan aktivitas dari siswa. Aktivitas ini tergambar dari baga dibawah ini :



Dari data tabel (I) rating scale siklus I pertemuan ke 1 tampak bahwa, persentase partisipasi siswa yang terbesar adalah secara fisik dalam hal kehadiran yaitu 97,30% yang hampir dari seluruh siswa hadir sedangkan persentase

partisipasi siswa paling rendah adalah keterlibatan siswa dalam menjawab dan menanggapi yaitu 24,32%. Sedangkan dalam hal bertanya, hanya 27,02% dari siswa yang hadir saja yang aktif dan ketertiban siswa masih rendah dengan 32,43%. Jika masing-masing partisipasi ini diukur dengan cara yang diungkapkan oleh Sociadi (2000:30) dapat dikatakan partisipasi siswa masih dalam kategori rendah.

Pada pertemuan ke 2 terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam kategori bertanya yaitu 37,84%. Sedangkan dalam kategori menjawab dan menanggapi 32,43% dan ketertiban siswa naik menjadi 37,84%. Sedangkan dalam hal kehadiran turun menjadi 94,59%. Pada pertemuan ke 2 ini dapat dikatakan partisipasi siswa masih kurang.

Sedangkan pada pertemuan ke 3, aktivitas menjawab dan menanggapi siswa naik menjadi 45,90%, ketertiban menjadi 43,24% dan kehadiran tetap 94,59% sedangkan dalam kategori bertanya masih tetap 37,84%. Pada pertemuan ke 3 ini dapat dikatakan partisipasi siswa sedang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pada siklus I partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat dikatakan kurang baik, dengan demikian penelitian perlu dilanjutkan pada siklus II.

d) Refleksi (*reflecting*)

Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan, diperoleh kelemahan siswa pada siklus I yaitu :

- Ø Siswa yang berpartisipasi dalam menanggapi dan berpendapat jumlahnya sedikit sekali, disamping itu tidak semua siswa yang turut berdiskusi dalam membahas materi. Begitu pun dalam hal bertanya, sedikit sekali yang tergerak untuk bertanya. Peneliti berpendapat bahwa rendahnya partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab, menanggapi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya pemahaman terhadap materi yang diberikan dan didukung pula kurangnya rasa percaya diri siswa untuk menampilkan diri di depan umum. Serta yang paling utama adalah belum dapatnya siswa beradaptasi dengan metode *cooperative learning* tipe jigsaw secara tepat, karena metode ini merupakan hal yang baru bagi mereka
- Ø Kondisi kelas pada saat siklus I pertemuan ke 1 ini juga berlangsung sangat memprihatinkan, dimana disana sini terdapat siswa yang

berbicara diluar topik materi yang dibahas, kelas pun kurang terkontrol hal ini dapat menjadi pertanda bahwa materi cenderung ter bengkalai. Penyebab materi ter bengkalai adalah siswa kurang memahami materi yang mana pada waktu pembelajaran siswa merasa bingung dengan metode tersebut dan mungkin kurang dimengerti serta siswa tidak membawa bahan atau buku sumber lain di luar buku pegangan mereka sehingga tujuan yang diinginkan kurang tercapai.

Untuk menanggulangi hal tersebut, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut :

- .. Memberikan penekanan arahan mengenai sistem pembelajaran dengan metode *cooperative learning* tipe jigsaw.
- .. Memberikan pengarahan kepada masing-masing kelompok kecil yang telah ditentukan diawal kegiatan, mengenai aturan-aturan selama kegiatan berlangsung, disamping membagikan lembar petunjuk bagi masing-masing kelompok kecil siswa
- .. Meninjau tiap-tiap kelompok kecil siswa, untuk memberikan penjelasan tentang isi konsep informasi yang diberikan, agar pemahaman siswa terhadap tiap-tiap konsep materi semakin baik, serta membantu siswa dalam menyampaikan informasi kepada anggota kelompok yang lain.
- .. Memberi reward and punishment (hadiah dan ganjaran) bagi seluruh siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran.

SIKLUS II

a) Perencanaan (*planning*)

Siklus II ini merupakan proses tindak lanjut dari siklus I, di siklus II ini tetap terdiri dari 3 kali pertemuan. Oleh karena itu perencanaan pada siklus II tetap berpedoman pada siklus I, yang meliputi :

1. Mempersiapkan konsep materi untuk dibagikan pada tiap-tiap kelompok kecil siswa. Materi yang dipelajari untuk masing-masing ahli diantaranya adalah :
Ahli I tentang : Tujuan Pengendalian Sosial
Ahli II tentang : Sifat Pengendalian Sosial
Ahli III tentang : Cara-cara Pengendalian Sosial
2. Menerangkan waktu untuk tiap-tiap kegiatan :
 - o 5 menit untuk tahap persiapan
 - o 20 menit untuk tahap *cooperative*

- o 30 menit untuk tahap ahli
 - o 30 menit untuk tahap akhir
 - o 35 menit untuk tanya jawab
3. Memberikan penekanan dan arahan kepada siswa mengenai pembelajaran dengan metode cooperative learning tipe jigsaw yang akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.
 4. Memberikan pengarahan kepada masing-masing ketua kelompok kecil yang telah ditentukan diawal kegiatan mengenai aturan-aturan yang selama kegiatan berlangsung, di samping memberikan lembar petunjuk bagi masing-masing kelompok kecil siswa
 5. Meninjau tiap-tiap kelompok kecil siswa, untuk memberikan penjelasan tentang isi konsep informasi yang diberikan, agar pemahaman siswa terhadap tiap-tiap konsep materi semakin baik, serta membantu dan menuntun siswa dalam menyampaikan informasi kepada anggota kelompok yang lainnya.
 6. Memberikan hadiah dan ganjaran (reward and punishment) bagi seluruh siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran.

b) Tindakan (*Acting*)

Tindakan yang dilakukan pada siklus II berpedoman pada hasil siklus I yang meliputi:

- a. Menerangkan kepada siswa tentang aturan yang berlaku pada metode *cooperative learning* tipe jigsaw
- b. Tahap cooperative :
 - § Membentuk kembali kelompok *cooperative*
 - § Membagikan lembaran petunjuk kepada masing-masing ketua kelompok kecil *cooperative* yang telah ditentukan sebelumnya, serta paket informasi
 - § Menyuruh siswa untuk mempelajari atau memahami materi yang telah dibagikan. Kemudian di dalam membahas materi seluruh siswa belajar bersama dalam kelompok dan siswa saling kerja sama antar kelompok.
 - § Meninjau tiap-tiap kelompok kecil *cooperative* untuk memberikan penjelasan tentang isi konsep informasi yang telah diberikan, agar pemahaman siswa terhadap tiap-tiap konsep materi semakin baik,

serta memudahkan siswa dalam menyampaikan informasi yang diterima kepada anggota kelompok yang lainnya.

- § Semua siswa mengatur atau melakukan pembagian tugas masing-masing anggota, serta menentukan buku sumber yang akan digunakan.

c. Tahap Ahli

- § Membentuk kelompok kecil siswa yang baru.

Tiap-tiap kelompok anggotanya merupakan perwakilan dari masing-masing kelompok *cooperative* yang menguasai bidang informasi yang diterimanya beserta daftar pertanyaan.

- § Menyuruh siswa belajar bersama dan menjadi ahli dalam bidang informasi dan menjadi tugasnya, disini siswa tampak serius dalam berkelompok yang mana seluruh siswa tekun dalam menyampaikan materi kepada masing-masing siswa.

- § Menyuruh siswa untuk merencanakan cara menyampaikan atau memberi informasi atau isi paket materi yang telah dikuasai anggota kelompok cooperative

d. Tahap Akhir

- § Mengerahkan siswa untuk kembali ke kelompok *cooperative*

- § Menyuruh siswa untuk saling ajar tentang informasi yang telah dikuasai dan disampaikan kepada anggota lain dan disini siswa harus menguasai materi yang telah ia dapat dari kelompok yang lain.

- § Menyuruh siswa untuk membuat rangkuman atau menyusun materi sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah diberikan sebelumnya.

- § Mengadakan tanya jawab (dari siswa untuk siswa) tentang materi yang dipelajari

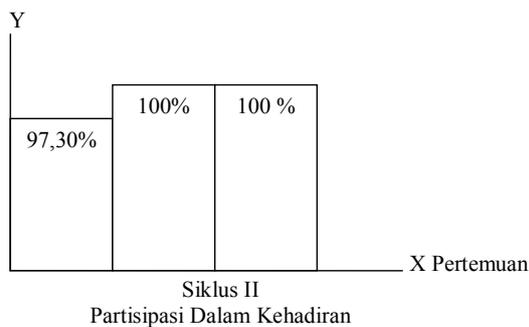
c) Pengamatan (*observing*)

Pada siklus II hal-hal yang diobservasi peneliti sama dengan yang diobservasi pada siklus

I yang meliputi :

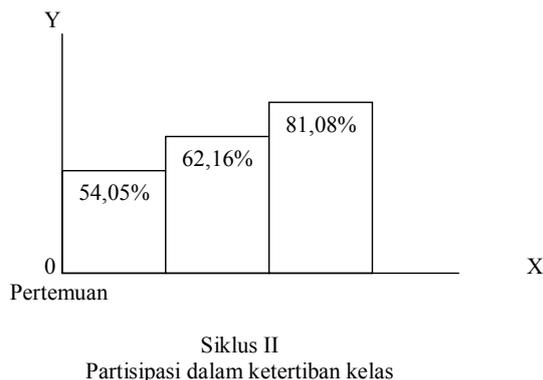
1. Partisipasi siswa dalam kehadiran

Kehadiran siswa pada siklus II mengalami kenaikan dari pada siklus I dari pada pertemuan pertama masih 97,30% yang hadir dikarenakan sakit tetapi pada saat pertemuan ke 2 dan 3 terjadi peningkatan yaitu 100% sehingga proses belajar mengajar menjadi maksimal.



2. Ketertiban Kelas

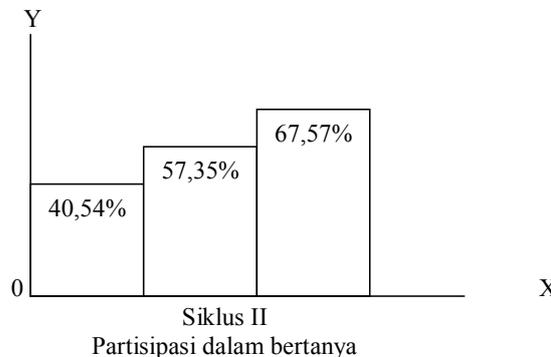
Pada siklus II ketertiban kelas lebih tertib dan terkontrol dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, hal ini juga disebabkan karena siswa sudah mulai memahami dengan baik metode cooperative learning tipe jigsaw ini. Hal ini terlihat dengan sebahagian besar siswa tampak tekun dalam kelompok karena sudah merasa punya tanggung jawab yang penuh dalam kelompok.



3. Partisipasi siswa dalam bertanya

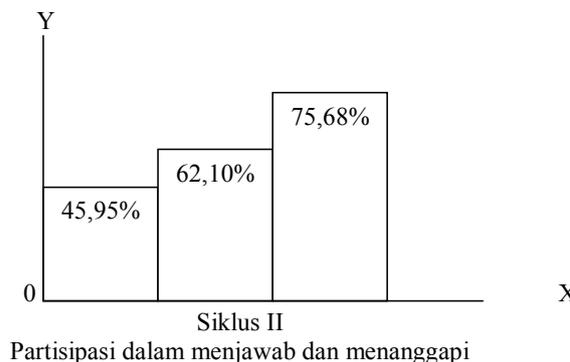
Siswa yang bertanya pada siklus II lebih banyak dibandingkan dengan siklus I. Hal yang menarik pada siklus II ini, ada beberapa siswa yang biasanya pasif pada saat metode pembelajaran ceramah, namun bisa

lebih aktif dan percaya diri, serta berani mengeluarkan pendapat dan berargumentasi dalam metode cooperative learning tipe jigsaw ini hal ini terlihat dengan meningkatnya jumlah persentase siswa dari bagan berikut :



4. Partisipasi siswa dalam menjawab dan menanggapi

Pada siklus II, jumlah siswa yang memberikan jawaban dan tanggapan mengalami peningkatan yang lumayan dari siklus I. Hal ini terlihat dari bagan berikut :



Berdasarkan data tabel diatas, rating scale siklus II terlihat bahwa persentase partisipasi siswa kelas X.5, dalam semua indikator yang diukur mengalami peningkatan dari siklus I. Pada indikator bertanya mengalami peningkatan menjadi 67,57% sedangkan menjawab dan menanggapi menjadi 75,68%. Indikator kehadiran pada siklus II mengalami perubahan yaitu siswa lebih berminat dan antusias untuk hadir dalam pelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, partisipasi siswa yang dilakukan pada siklus II mengalami peningkatan pada semua indikator.

d) Refleksi (*Reflection*)

Pada siklus II ini telah terjadi peningkatan partisipasi siswa dalam kehadiran, ketertiban kelas,

bertanya, menjawab dan menanggapi. Peningkatan ini diasumsikan bahwa siswa sudah mulai memahami dan beradaptasi dengan metode *cooperative learning* tipe jigsaw II. Menurut peneliti, kemajuan yang terjadi pada siklus II dalam hal bertanya, menjawab dan menanggapi disebabkan siswa yang bersangkutan tidak merasa bosan lagi dalam belajar Sosiologi. Metode *cooperative learning* tipe jigsaw telah berhasil menarik minat siswa dalam belajar, dengan demikian peneliti mengambil kesimpulan bahwa, siswa yang pasif dalam pembelajaran ceramah belum tentu tidak memiliki kemampuan apa-apa, bisa jadi metode ceramah tidak bisa menyalurkan potensi diri yang dimiliki siswa.

Untuk lebih meningkatkan partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab dan menanggapi diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Memberikan pengarahan kepada siswa yang mana pada kelompok ahli hanya ada satu siswa yang menjadi perwakilan sekaligus menguasai tentang informasi yang diterimanya dalam kelompok *cooperative*, masing-masing siswa harus ahli dalam bidang masing-masing untuk disampaikan kepada anggota kelompok yang lain
- 2) Untuk memancing partisipasi siswa agar lebih bersemangat dalam berpartisipasi dilakukan pemberian reward (ganjaran) berupa nilai bonus bagi siswa yang bertanya, menjawab dan menanggapi. Dengan demikian siswa akan termotivasi untuk mendapatkannya, tanpa mereka sadari dengan cara begitu siswa telah dilatih untuk mengeluarkan argumentasi dan melatih daya nalar serta rasa percaya diri siswa
- 3) Untuk pemerataan partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab dan menanggapi, tiap-tiap siswa diwajibkan memiliki minimal satu pertanyaan mengenai materi yang dibahas. Dengan cara begitu semua siswa harus membaca dan mengerti isi materi yang disampaikan agar dapat membuat pertanyaan serta menjawab dan menanggapi

SIKLUS III

a). Perencanaan (*planning*)

Siklus III ini merupakan proses tindak lanjut dari siklus I, II di siklus III ini tetap terdiri dari 3 kali pertemuan. Oleh karena itu perencanaan pada siklus III tetap berpedoman pada siklus I dan siklus II yang meliputi :

1. Mempersiapkan konsep materi untuk dibagi-bagikan pada tiap-tiap kelompok kecil siswa. Materi yang dipelajari untuk masing-masing ahli diantaranya adalah :
 - Ahli I tentang : Jenis Lembaga Pengendalian Sosial
 - Ahli II tentang : Fungsi Pengendalian Sosial
 - Ahli III tentang : Tidak berfungsinya Lembaga Pengendalian

2. Menerangkan waktu untuk tiap-tiap kegiatan :
 - o 5 menit untuk tahap persiapan
 - o 20 menit untuk tahap *cooperative*
 - o 30 menit untuk tahap ahli
 - o 30 menit untuk tahap akhir
 - o 35 menit untuk tanya jawab
3. Memberikan penekanan dan arahan kepada siswa mengenai pembelajaran dengan metode *cooperative learning* tipe jigsaw yang akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.
4. Memberikan pengarahan kepada masing-masing ketua kelompok kecil yang telah ditentukan diawal kegiatan mengenai aturan-aturan yang selama kegiatan berlangsung, di samping memberikan lembar petunjuk bagi masing-masing kelompok kecil siswa
5. Meninjau tiap-tiap kelompok kecil siswa, untuk memberikan penjelasan tentang isi konsep informasi yang diberikan, agar pemahaman siswa terhadap tiap-tiap konsep materi semakin baik, serta membantu dan menuntun siswa dalam menyampaikan informasi kepada anggota kelompok yang lainnya.
6. Memberikan hadiah dan ganjaran (reward and punishment) bagi seluruh siswa yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran.

b). Tindakan (*Acting*)

Tindakan yang dilakukan pada siklus III berpedoman pada hasil siklus II yang meliputi:

a. Menerangkan kepada siswa tentang aturan yang berlaku pada metode *cooperative learning* tipe jigsaw

b. Tahap cooperative :

§ Membentuk kembali kelompok *cooperative*

§ Membagikan lembaran petunjuk kepada masing-masing ketua kelompok kecil *cooperative* yang telah ditentukan sebelumnya, serta paket informasi

§ Menyuruh siswa untuk mempelajari atau memahami materi yang telah dibagikan. Kemudian di dalam membahas materi seluruh siswa belajar bersama dalam kelompok dan siswa saling kerja sama antar kelompok.

§ Meninjau tiap-tiap kelompok kecil *cooperative* untuk memberikan penjelasan tentang isi konsep informasi yang telah diberikan, agar pemahaman siswa terhadap tiap-tiap konsep materi semakin baik, serta memudahkan siswa dalam menyampaikan informasi yang diterima kepada anggota kelompok yang lainnya.

§ Semua siswa mengatur atau melakukan pembagian tugas masing-masing anggota, serta menentukan buku sumber yang akan digunakan.

c. Tahap Ahli

§ Membentuk kelompok kecil siswa yang baru.

Tiap-tiap kelompok anggotanya merupakan perwakilan dari masing-masing kelompok *cooperative* yang menguasai bidang informasi yang diterimanya beserta daftar pertanyaan.

§ Menyuruh siswa belajar bersama dan menjadi ahli dalam bidang informasi dan menjadi tugasnya, disini siswa tampak serius dalam berkelempok yang mana seluruh siswa tekun dalam menyampaikan materi kepada masing-masing siswa.

§ Menyuruh siswa untuk merencanakan cara menyampaikan atau

memberi informasi atau isi paket materi yang telah dikuasai anggota kelompok *cooperative*

d. Tahap Akhir

§ Mengerahkan siswa untuk kembali ke kelompok *cooperative*

§ Menyuruh siswa untuk saling ajar tentang informasi yang telah dikuasai dan disampikan kepada anggota lain dan disini siswa harus menguasai materi yang telah ia dapat dari kelompok yang lain.

§ Menyuruh siswa untuk membuat rangkuman atau menyusun materi sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah diberikan sebelumnya.

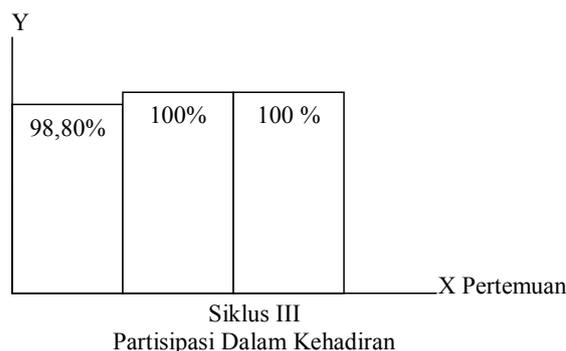
§ Mengadakan tanya jawab (dari siswa untuk siswa) tentang materi yang dipelajari

c) Pengamatan (*observing*)

Pada siklus III hal-hal yang diobservasi peneliti sama dengan yang diobservasi pada siklus II yang meliputi :

1. Partisipasi siswa dalam kehadiran

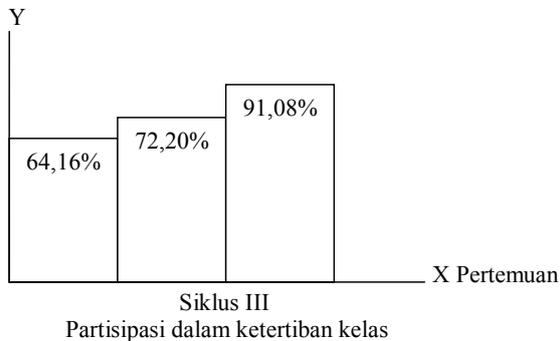
Kehadiran siswa pada siklus III mengalami kenaikan dari pada siklus II dari pada pertemuan pertama masih 98,80% yang hadir dikarenakan sakit tetapi pada saat pertemuan ke 2 dan 3 terjadi peningkatan yaitu 100% sehingga proses belajar mengajar menjadi maksimal.



2. Ketertiban Kelas

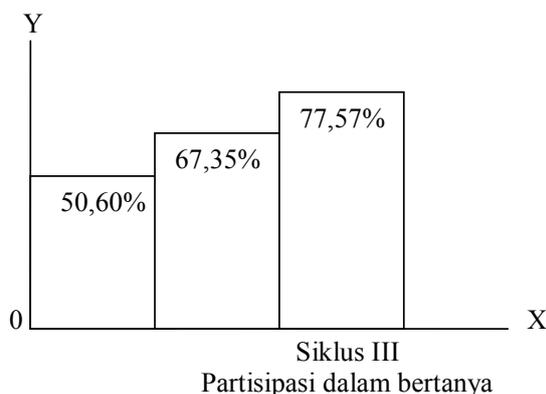
Pada siklus III ketertiban kelas lebih tertib dan terkontrol dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, hal ini juga disebabkan karena siswa sudah mulai

memahami dengan baik metode *cooperative learning* tipe jigsaw ini. Hal ini terlihat dengan sebahagian besar siswa tampak tekun dalam kelompok karena sudah merasa punya tanggung jawab yang penuh dalam kelompok.



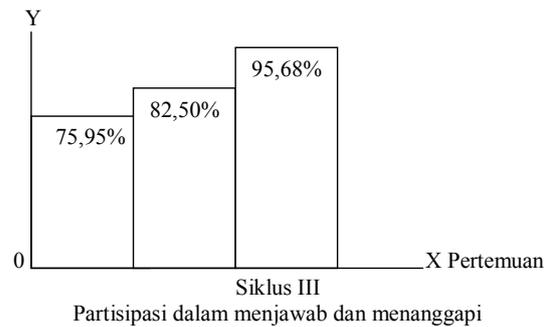
3. Partisipasi siswa dalam bertanya

Siswa yang bertanya pada siklus III lebih banyak dibandingkan dengan siklus II. Hal yang menarik pada siklus III ini, ada beberapa siswa yang biasanya pasif pada saat metode pembelajaran ceramah, namun bisa lebih aktif dan percaya diri, serta berani mengeluarkan pendapat dan berargumentasi dalam metode *cooperative learning* tipe jigsaw ini hal ini terlihat dengan meningkatnya jumlah persentase siswa dari bagan berikut :



4. Partisipasi siswa dalam menjawab dan menanggapi

Pada siklus III, jumlah siswa yang memberikan jawaban dan tanggapan mengalami peningkatan yang lumayan dari siklus II. Hal ini terlihat dari bagan berikut :



Berdasarkan data tabel diatas, rating scale siklus III terlihat bahwa persentase partisipasi siswa kelas X.5, dalam semua indikator yang diukur mengalami peningkatan dari siklus III. Pada indikator bertanya mengalami peningkatan menjadi 77,57% sedangkan menjawab dan menanggapi menjadi 95,68%. Indikator kehadiran pada siklus III mengalami perubahan yaitu siswa lebih berminat dan antusias untuk hadir dalam pelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, partisipasi siswa yang dilakukan pada siklus III mengalami peningkatan pada semua indikator.

d) Refleksi (*Reflection*)

Pada siklus II ini telah terjadi peningkatan partisipasi siswa dalam kehadiran, ketertiban kelas, bertanya, menjawab dan menanggapi. Peningkatan ini diasumsikan bahwa siswa sudah mulai memahami dan beradaptasi dengan metode *cooperative learning* tipe jigsaw II. Menurut peneliti, kemajuan yang terjadi pada siklus II dalam hal bertanya, menjawab dan menanggapi disebabkan siswa yang bersangkutan tidak merasa bosan lagi dalam belajar Sosiologi. Metode *cooperative learning* tipe jigsaw telah berhasil menarik minat siswa dalam belajar, dengan demikian peneliti mengambil kesimpulan bahwa, siswa yang pasif dalam pembelajaran ceramah belum tentu tidak memiliki kemampuan apa-apa, bisa jadi metode ceramah tidak bisa menyalurkan potensi diri yang dimiliki siswa.

Untuk lebih meningkatkan partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab dan menanggapi diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Memberikan pengarahan kepada siswa yang mana pada kelompok ahli hanya ada satu siswa yang menjadi perwakilan sekaligus menguasai tentang informasi yang diterimanya

dalam kelompok *cooperative*, masing-masing siswa harus ahli dalam bidang masing-masing untuk disampaikan kepada anggota kelompok yang lain

2. Untuk memancing partisipasi siswa agar lebih bersemangat dalam berpartisipasi dilakukan pemberian reward (ganjaran) berupa nilai bonus bagi siswa yang bertanya, menjawab dan menanggapi. Dengan demikian siswa akan termotivasi untuk mendapatkannya, tanpa mereka sadari dengan cara begitu siswa telah dilatih untuk mengeluarkan argumentasi dan melatih daya nalar serta rasa percaya diri siswa
3. Untuk pemerataan partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab dan menanggapi, tiap-tiap siswa diwajibkan memiliki minimal satu pertanyaan mengenai materi yang dibahas. Dengan cara begitu semua siswa harus membaca dan mengerti isi materi yang disampaikan agar dapat membuat pertanyaan serta menjawab dan menanggapi

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus III terjadi peningkatan dalam hal partisipasi siswa. Peneliti mengasumsikan bahwa pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe jigsaw ini dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti, ditemui bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran Sosiologi melalui metode *cooperative learning* tipe jigsaw dapat meningkatkan partisipasi siswa pada kelas X.5 dan dapat meningkatkan keuntungan baik bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi maupun bagi siswa yang berkemampuan rendah yang mempelajari materi pembelajaran secara bersama-sama.

Siswa yang berkemampuan tinggi membantu siswa yang berkemampuan rendah dan memberikan perhatian khusus. Dengan cara ini siswa yang berkemampuan tinggi akan mendapat keuntungan dengan bertindak sebagai pemberi informasi bagi temannya dan memudahkan bagi mereka dalam memahami dan menguasai materi yang telah mereka pelajari.

Dalam metode *cooperative learning* tipe jigsaw ini dapat meningkatkan partisipasi siswa, perhatian, minat dan motivasi belajar siswa, agar

siswa tersebut aktif dalam pembelajaran, maka kelompok atau siswa yang berhasil dalam berpartisipasi akan diberi nilai tambah dan nilai bonus serta akan diberi hadiah dan pujian. Sedangkan bagi siswa yang kurang dan tidak aktif akan dikenai sanksi atau ganjaran sehingga semua siswa dapat termotivasi untuk ikut aktif dalam proses belajar mengajar.

Sesuai dengan tujuan metode *cooperative learning* tipe jigsaw yaitu untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam berdiskusi dan mampu menyampaikan materi atau menemukan sendiri materi yang sesuai dengan pokok bahasan yang tidak bersamaan dengan teks yang diberikan guru, dimana teks itu dibuat oleh guru itu sendiri dengan menggabungkan dari berbagai sumber yang berhubungan dengan materi pelajaran sehingga menjadi lebih lengkap.

Hal ini sesuai dengan aktivitas yang diinginkan dalam belajar yaitu meliputi aktivitas fisik dan aktivitas psikis. Aktivitas fisik dapat dilihat dari aktifnya siswa dalam belajar dalam kelompok awal/*cooperative* dan kelompok ahli, selain itu aktivitas fisik ini juga terlihat dari aktifnya siswa dalam melaksanakan diskusi dan tanya jawab dalam kelompok ahli dan awal / *cooperative*. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Slameto (2002:13) "belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Untuk menunjang keaktifan siswa, guru berperan sebagai motor pembelajaran yang menciptakan kiat-kiat yang memungkinkan terciptanya suasana yang dapat membuat siswa sebagai subjek terlibat secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *cooperative learning* tipe jigsaw dalam proses belajar mengajar menuntun siswa untuk lebih aktif dan kreatif. Serta saling bantu dan kerjasama antara siswa antara yang satu dengan yang lainnya dan pelaksanaan metode ini berhasil diterapkan sesuai dengan tujuan peneliti yaitu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran Sosiologi serta tingkat keberhasilan metode ini dapat dikatakan berhasil diterapkan dikelas, sesuai dengan persentase masing-masing siklus. Jadi metode *cooperative*

learning tipe jigsaw berhasil diterapkan dikelas X.5 ini sesuai dengan belajar aktif yang diinginkan yaitu suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Rochman Natawijaya dalam Depdiknas 2005:31).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pengamatan peneliti tentang aktivitas belajar siswa di kelas X.5 SMA Negeri 10 Pekanbaru, ternyata model pembelajaran *cooperative* tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Ini dapat peneliti lihat dari beberapa hal sebagai berikut:

- a. Kehadiran siswa
- b. Ketertiban siswa di dalam kelas
- c. Siswa dapat mengikuti proses pembelajaran lebih bergairah dan bersemangat,
- d. Timbulnya keberanian siswa dalam menyampaikan ide atau pikiran
- e. Tumbuhnya rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapatnya,
- f. Meningkatnya rasa tanggungjawab siswa dalam mengikuti pembelajaran
- g. Sangat kurang sekali siswa yang berke-luaran dan maupun mengganggu teman.

Dengan demikian berarti model pembelajaran *cooperative* tipe Jigsaw sangat cocok diterapkan dalam proses pembelajaran Sosiologi SMA Negeri 10 Pekanbaru dengan materi Perilaku Menyimpang dan Pengendalian Sosial dengan sub pokok bahasan faktor penyebab, bentuk-bentuk, macam-macam dan dampak perilaku menyimpang serta

B. Saran

Untuk menyukseskan metode *cooperative learning* tipe jigsaw perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu :

- a. Siswa sebaiknya memiliki buku pokok atau penunjang, sehingga dalam melaksanakan diskusi tidak mengalami kekurangan bahan.
- b. Selain itu siswa juga harus banyak mende-ngar dan mencari informasi serta penge-tahuan lain yang bisa menjadi bahan rujukan dalam pembelajaran, khususnya dalam

pembelajaran sosiologi.

- c. Pembagian kelompok siswa sebaiknya dilaku-kan sebelum masuk materi pelajaran, bahkan kalau memungkinkan kelompoknya permanent
- d. Lembaran kerja siswa sebaiknya dibagikan beberapa hari sebelum PBM dimulai, bersamaan dengan informasi KD atau materi yang akan diberikan

DAFTAR PUSTAKA

- Drs. Soetomo, 1999, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Dr. Engkoswara, 1988, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Drs. Suetono, 1993, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Igak, Wardani, dkk, 2007, *Pendidikan Tindakan Kelas*.
- Moedjono, 1992, *Strategi Belajar Mengajar*.
- Rohani, Ahmad, 1995, *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rianto, Milan dan Dhasi, 1994. *Metodologi Pembelajaran*. PPG dan PMP.
- Alpandie, Imansyah. (1984). *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional
- Darajat, Zakiah. (1982). *Kepribadian Guru*. Jakarta : Bulan bintang.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Helmi hasan, dkk. (2003). *Strategi Belajar Mengajar*. Dip Proyek UNP.
- Prayitno, Elida. (1995). *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: Depdikbud
- Sardiman. (2002). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT. raja Grafindo Persada
- Slavin, E. Robert. (1995). *Cooperative Learning Theory research and Practice*. The jhon Hophenes Universty
- Taufiq, Tarsius dan Didi. (2007). *Sosiologi 2 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta : Yudhistira
- Usman Uzer Moh (1996). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Lie, Anita. (2002). *Coopartive Learning, mempraktekkan cooperative learning diruang kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.